

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini perekonomian dunia telah berkembang dengan begitu pesatnya, perkembangan tersebut ditandai dengan adanya kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan yang ketat dan pertumbuhan yang luar biasa, sehingga membawa dampak perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu perusahaan dan penentuan strategi bersaing. Setiap perusahaan harus mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan perekonomian tersebut agar mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga dapat mempertahankan perusahaannya dan mencapai tujuan perusahaan.

Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Handayani, 2015). Peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan akan mendorong manajer agar bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Tindak hasil perekonomian berdampak pada nilai perusahaan yang pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar. Harga pasar saham bertindak sebagai barometer perusahaan yang sangat penting untuk mengetahui nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Saham-saham sektor perbankan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus merosot sejak tiga bulan silam, sejak isu pemangkasan net interest margin (NIM) menggelinding. Kejatuhan saham sektor perbankan menjadi salah satu faktor yang menahan laju indeks harga saham gabungan (IHSG) untuk menembus level 5.000. Pada perdagangan saham di BEI, Selasa (17/5), IHSG ditutup turun tipis 2,41 poin atau 0,05 persen menjadi 4.729,15, antara lain karena jatuhnya saham-saham perbankan.

Dari tiga sektor yang melemah, pelemahan tertinggi terjadi pada sektor keuangan sebesar 1,34 persen. Tekanan jual terhadap saham perbankan juga dipicu oleh kinerja keuangan emiten perbankan berkapitalisasi besar seperti Bank Mandiri Tbk (BMRI) dan Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pada kuartal I-2016 yang di bawah harapan pelaku pasar. Sepanjang tahun 2016 atau secara year to date (ytd), tiga saham emiten bank BUMN mencatatkan penurunan. Saham BMRI telah melemah

5,41 persen, saham BBNI minus 13,63 persen, dan saham Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) mencatat penurunan paling dalam, sebesar 15,10 persen. Di luar saham emiten bank BUMN, saham Bank Yudha Bhakti Tbk (BBYB) tergerus paling dalam, yakni minus 62,95 persen. Pelemahan saham-saham sektor keuangan sepanjang tahun ini bukan tanpa sebab. Pelemahan itu terjadi akibat pelaku pasar merespons negatif keinginan pemerintah yang meminta bank-bank BUMN menekan bunga kredit hingga rata-rata di bawah 10 persen alias single digit pada akhir 2016. Pasar juga bereaksi negatif terhadap rencana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan insentif kepada bank yang melakukan efisiensi dengan menurunkan margin bunga bersih atau net interest margin (NIM) hingga rata-rata pada kisaran 3-4 persen dalam tempo 1-2 tahun ke depan, dari saat ini berkisar 5-6 persen. (<http://m.beritasatu.com>, Kamis, 19 Mei 2016, 14:10 WIB | Diakses tanggal 20 Agustus 2017, 00:20 WIB).

Selanjutnya fenomena yang terakhir, TEMPO.CO, Jakarta - Penetapan status tersangka terhadap Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Hadi Poernomo dalam kaitan dengan pembayaran pajak PT Bank Central Asia Tbk memberi dampak buruk bagi saham emiten tersebut. Dalam perdagangan di Bursa Efek Indonesia kemarin, nilai saham emiten berkode BBCA itu turun 125 poin (1,12 persen) menjadi Rp 11.050 per lembar.

Analisis dari PT Recapital Securities, Agustini Hamid, memperkirakan terungkapnya kasus pajak BCA bakal menggerus kepercayaan pelaku pasar atas emiten bank. Jadi, tak mengherankan jika pelaku pasar mengurangi kepemilikan saham pada bank itu. “Publik mulai mencemaskan integritas dan manajemen risiko

yang dimiliki BCA,” ujarnya, Selasa, 22 April 2014. Dia mengimbuhkan, sebelum muncul kejelasan informasi kepada publik, saham BCA diperkirakan masih akan terus melanjutkan koreksi. Persepsi yang sedang memburuk menjadi faktor utama yang membuat pelaku pasar meninggalkan sementara BCA. “Fraud adalah hal yang tak bisa ditoleransi investor saham,” kata Agustini.

Meski demikian, Agustini mengatakan, kasus ini bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi harga saham BCA. Menurut dia, kecemasan terhadap rilis kinerja kuartal pertama 2014 membuat sektor saham perbankan kurang diminati dalam jangka pendek. Ancaman perlambatan pertumbuhan kinerja perbankan membuat prospek emiten perbankan tahun ini rendah. (<https://m.tempo.co>, Rabu, 23 April 2014, 06:57 WIB | Diakses tanggal 20 Agustus 2017, 00:20 WIB).

Dalam memasuki zaman yang serba bebas dengan sistem ekonomi yang bebas dan terbuka dibutuhkan pengelolaan perusahaan yang lebih kompleks, yang berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan praktik tata kelola usaha yang baik (*Good Corporate Governance*) untuk memastikan bahwa manajemen berjalan dengan baik. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah melalui tata kelola perusahaan yang baik atau disebut *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut Muh. Arief Effendi (2016:11), *Good Corporate Governance* (Tata kelola perusahaan) adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap stakeholders. Ada dua hal yang ditekankan dalam mekanisme ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham atau investor untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya, dan kedua,

kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan stakeholder. Sedarmayanti (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang dikelola dengan baik akan menumbuhkan keyakinan pihak-pihak eksternal dan memperoleh kepercayaan dari pasar. *Corporate Governance* yang buruk menurunkan tingkat kepercayaan investor, lemahnya praktik *Good Corporate Governance* merupakan salah satu faktor yang memperpanjang krisis ekonomi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Siallagan, (2009) membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) yang baik memberikan manfaat untuk meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan, karena pengelolaan perusahaan yang baik akan menarik minat dan kepercayaan investor.

Selain praktik tata kelola usaha yang baik (*Good Corporate Governance*), tak kalah pentingnya yaitu keberlangsungan atau sustainability (Sembiring:2005 dalam Novi, 2012). Kunci utama pencapaian keberlangsungan adalah adanya penerimaan publik akan kehadiran perusahaan. Bentuk tanggung jawab yang diinginkan publik tidak hanya berupa keterlibatan perusahaan dalam kegiatan-kegiatan sosial, melainkan dalam bentuk suatu pengintegrasian kegiatan bisnis dan operasional dengan aspek sosial (Wayan, 2007 dalam Novi, 2012). Keberlangsungan dapat dicapai dengan lahirnya suatu konsep yang dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut (Budimanta, 2008) dalam Totok Mardikanto,

(2014:94) *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggungjawab sosial perusahaan merupakan komitmen perusahaan untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik bersama dengan para pihak yang terkait, utamanya masyarakat di sekeliling-nya dan lingkungan sosial dimana perusahaan tersebut berada, yang dilakukan terpadu dengan kegiatan usahanya secara berkelanjutan. *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu konsep terintegrasi yang menggabungkan aspek bisnis dan sosial dengan selaras agar perusahaan dapat membantu tercapainya kesejahteraan stakeholders, serta dapat mencapai profit maksimum sehingga dapat meningkatkan harga saham (Kiroyan:2006 dalam Novi 2012).

Akan tetapi, perusahaan terkadang melalaikan tuntutan tanggung jawab sosial tersebut dengan alasan bahwa *stakeholders* tidak memberikan kontribusi terhadap perusahaan. Hal ini disebabkan karena hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik (Anggraini:2006 dalam Marissa, Dianne dan Rizky, 2013). Selain itu, hal ini juga dikarenakan awal dari budaya perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan yang dilihat dari untung atau rugi, sedangkan keikutsertaan perusahaan dalam tanggung jawab sosial justru dianggap menambah biaya karena harus mengeluarkan biaya ekstra untuk pengolahan limbah, perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja serta lingkungan, *strict control* terhadap produk agar ramah lingkungan. Semuanya itu menambah biaya perusahaan yang akan mengurangi pembagian keuntungan (dividen) bagi investor (Lindrawati, Felicia dan

Budianto:2008 dalam Marissa, Dianne dan Rizky, 2013). Namun, riset yang dilakukan oleh Roper Starch Worldwide (1997) dalam Marissa, Dianne dan Rizky (2013) menunjukkan 75% responden memberi nilai lebih kepada produk dan jasa yang dipasarkan oleh perusahaan yang memberi kontribusi nyata kepada komunitas melalui program pengembangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustriarini (2010) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Rustriarini (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa investor Indonesia telah mempertimbangkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan sehingga ketertarikan akan informasi tanggung jawab sosial merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila perusahaan memiliki kinerja social dari lingkungan yang baik, maka akan muncul kepercayaan dari investor sehingga akan diikuti respon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan

Di Indonesia, pemerintah telah membuat peraturan pasal 74 Undang-undang Republik Indonesia No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* juga merupakan salah satu informasi yang harus tercantum dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Dengan adanya dasar hukum yang kuat sehingga pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan yang semula hanya pengungkapan sukarela (*Voluntary*

Disclosure) yang merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan menjadi pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*).

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Menurut Schipper dalam Sri Sulistyanto (2012:49) *Earnings Management* (Manajemen laba) adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses). Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba dipengaruhi oleh konflik adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan agen selaku pengelola (manajemen perusahaan) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau

mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Konflik keagenan yang mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas laba dimana dampaknya menurunkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba tersebut berakibat pada kesalahan pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoeds, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) mengungkapkan bahwa *earning management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, penggunaan *earning management* ini dilakukan oleh manajemen, hal itu akan menurunkan nilai perusahaan. Untuk menutupi turunnya laba, beberapa manajer berupaya dengan cara memanfaatkan berbagai kelonggaran dalam prinsip-prinsip akuntansi. Mereka memainkan angka-angka keuangan untuk membuat laporan keuangan mereka tampak bagus. Terdapat pengaruh negatif manajemen laba pada nilai perusahaan. Semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan maka nilai perusahaan akan semakin rendah. (Ferdawati, 2009).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Pancawati Hardiningsih dan Rachmawati Meita Oktaviani (2012) dengan judul *Efektifitas Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Earning Management Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan sektor Manufaktur Periode 2010-2011)* yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah indikator, sektor dan tahun penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Pengaruh *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan *Earning Management* Terhadap Nilai Perusahaan (Suatu Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2016)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka beberapa pokok masalah yang akan diteliti, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.
2. Bagaimana *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.
3. Bagaimana *Earning Management* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.
4. Bagaimana Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.
5. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan *Earning Management* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.

6. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.
7. Seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.
8. Seberapa besar pengaruh *Earning Management* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan *Earning Managemnet* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode yang diamati.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2016.
2. Untuk mengetahui *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.
3. Untuk mengetahui *Earning Management* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.
4. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan *Earning Management* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.

6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Earning Management* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

- (1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai *Good Corporate Governance*,

Corporate Social Responsibility dan *Earning Management* terhadap nilai perusahaan.

(2) Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi.

(3) Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan *Earning Management* terhadap Nilai Perusahaan, serta dapat memberikan sumbangan pengeluaran bagi peneliti lainnya mengenai *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan *Earning Management*.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pemikiran yang berguna bagi perusahaan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan mengenai *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan *Earning Management* di masa mendatang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti dalam menyusun skripsi ini melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan website perusahaan. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian adalah sejak bulan Juli 2017 hingga selesai.

1.6 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank peserta CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016, untuk memperoleh data sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.